

## **Determinan Praktik Penghindaran Pajak : Kasus pada Perusahaan *Food and Beverage* di Negara Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina**

Rena Lutfiani<sup>1</sup>

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia  
[renalutfiani96@gmail.com](mailto:renalutfiani96@gmail.com)

Gatot Nazir Ahmad<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia  
[ahmad72nazir@gmail.com](mailto:ahmad72nazir@gmail.com)

Destria Kurnianti<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia  
[destria@unj.ac.id](mailto:destria@unj.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine the impact of profitability, leverage, sales growth, company size, and audit quality on tax avoidance in the food and beverage sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE), Thailand Stock Exchange (SET), and Philippine Stock Exchange (PSE) for the period 2016-2019. The number of observations as many as 248 research samples obtained by purposive sampling method. The analysis technique used in this study is robust regression analysis. The types of data used are secondary data obtained from the website of the Indonesia Stock Exchange, Kuala Lumpur Stock Exchange, Thailand Stock Exchange, Philippines Stock Exchange and company website. Analysis of Indonesia and Malaysia shows that leverage, company size, and audit quality have an impact on tax avoidance practices. Profitability and sales growth have no effect on tax avoidance. Then the results of the analysis for the Thailand showed that profitability, leverage, sales growth, company size, and audit quality had no effect on tax avoidance. The latest analysis for the Philippines shows that profitability and leverage influence tax avoidance. Meanwhile, sales growth, company size, and audit quality have no effect on tax avoidance.*

**Keywords:** *Food and Beverage, Indonesia, Malaysia, Philippines, Tax Avoidance, Thailand*

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit terhadap penghindaran pajak pada sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Saham Kuala Lumpur (KLSE), Bursa Saham Thailand (SET), dan Bursa Saham Filipina (PSE) periode 2016-2019. Jumlah pengamatan sebanyak 248 sampel penelitian yang diperoleh dengan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi *robust*. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia, Bursa Efek Kuala Lumpur, Bursa Efek Thailand, Bursa Efek Filipina dan website perusahaan. Hasil analisis untuk negara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Sedangkan profitabilitas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Lalu hasil analisis untuk negara Thailand menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Terakhir hasil analisis untuk negara Filipina menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Sedangkan pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

**Kata kunci:** Filipina, *Food and Beverage*, Indonesia, Malaysia, Penghindaran Pajak, Thailand

## PENDAHULUAN

Pajak merupakan elemen yang paling bernilai dari pendapatan fiskal sebuah negara serta pajak juga menjadi satu di antara anggaran yang paling krusial bagi sebuah perusahaan (Wang et al., 2020). Sumber penerimaan sebuah negara yang paling berpengaruh dengan persentase paling tinggi di dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) berasal dari pajak. Terbukti dengan diterimanya pendapatan di negara Indonesia sebesar Rp. 2.165,1 T dimana Rp. 1.786,4 T berasal dari penerimaan di sektor perpajakan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019). Maka dari itu pemerintah ingin berusaha semaksimal mungkin untuk menaikkan pendapatan negara dari sektor perpajakan, karena sektor perpajakan merupakan satu diantara banyak sektor yang paling berpengaruh untuk pemasukan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

**Tabel 1. Realisasi Penerimaan Negara Tahun 2016-2019 (Dalam Triliun Rupiah)**

Sumber Penerimaan Pajak	Tahun 2016		Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019	
	Nominal	%	Nominal	%	Nominal	%	Nominal	%
Penerimaan Perpajakan	1.539,2	86,3	1.147,5	78,8	1.315,9	81	1.332,06	76,7
Penerimaan Bukan Pajak	245,1	13,7	308,4	21,2	308,4	19	405,03	23,3
Jumlah	1.784,3	100	1.455,9	100	1.624,3	100	1.737,1	100

Berdasarkan tabel di atas, penerimaan pajak yang didapat di negara Indonesia mengalami kondisi yang fluktuatif dari tahun 2016-2019. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab kondisi penerimaan pajak di suatu negara fluktuatif, salah satu di antaranya adalah praktik penghindaran pajak atau biasa disebut dengan *tax avoidance*. Jalan yang dilalui oleh pemerintah menjadikan sektor pajak untuk meningkatkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tidak semudah yang dibayangkan. Karena dari sudut pandang perusahaan, pajak merupakan suatu beban yang dapat mengurangi keuntungan dari perusahaan tersebut (Darmayasa & Hardika, 2011). Dengan sudut pandang yang berbeda dapat menimbulkan tindakan berupa penghindaran pajak oleh wajib pajak atau biasa disebut dengan *tax avoidance* (Swingly & Sukartha, 2015). *Tax avoidance* merupakan satu diantara cara yang dilakukan untuk menghindari pajak secara legal dan tentunya tidak melanggar dari peraturan perpajakan yang ada (Suardana, 2014).

Kebijakan dari praktik *tax avoidance* dianggap menjadi suatu perilaku yang tidak pantas untuk dilakukan walaupun memang hal tersebut tidak melanggar peraturan perundang-undangan tentang perpajakan yang berlaku. Karena tentunya praktik *tax avoidance* ini bisa berdampak pada penerimaan negara yang menurun. Banyak penelitian telah menyelidiki faktor apa saja yang dapat menimbulkan kegiatan praktik penghindaran pajak. Topik penghindaran pajak belum banyak dibahas dalam sudut pandang di beberapa negara, maka dari itu penelitian ini akan membahas praktik penghindaran pajak tidak hanya di negara Indonesia, melainkan juga di negara Malaysia, Thailand, dan juga Filipina khususnya pada sub sektor *food and beverage* periode 2016-2019.

## TINJAUAN LITERATUR

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Pada penelitian kali ini sangat mempunyai hubungan terkait dengan teori keagenan. Di dalam teori keagenan membahas bagaimana pemberi kekuasaan (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*) bisa menselaraskan tujuan mereka dalam menjalankan sebuah

perusahaan (Scott, 2015). Meskipun ikatan persetujuan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan pemberi kekuasaan ditetapkan secara resmi, tetapi tidak menutup kemungkinan akan terjadi konflik kepentingan karena pihak-pihak tersebut mempunyai tujuan akhir yang tidak sama. Dimana para pemberi kekuasaan berekspektasi tinggi untuk bisa memperoleh laba yang besar dari kegiatan operasional perusahaan, di sisi lain pihak manajemen perusahaan berharap menerima upah yang besar atas apa yang sudah mereka kerjakan. Keadaan seperti ini yang dapat menjadi sebuah alasan bagi pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan tindakan yang menyeleweng terkait dengan nominal yang tertera pada laporan keuangan untuk membuat para pemberi kekuasaan berekspektasi tinggi. Satu diantara kegiatan yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan agar bisa menerapkan kebijakan *tax avoidance* adalah dengan memanipulasi nominal yang terkait dengan beban-beban yang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak (PKP). Semakin kecil penghasilan kena pajak (PKP) sebuah perusahaan, maka pajak terutang yang harus dibayar oleh wajib pajak badan juga akan semakin kecil.

### **Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)**

*Tax avoidance* merupakan rangkain tindakan dimana perusahaan mencoba menurunkan nominal terkait dengan penghasilan kena pajak (PKP) yang harus dibayarkan kepada negara. Ketika sebuah perusahaan membayar pajak terutang yang sudah ditetapkan maka akan berdampak kepada menurunnya jumlah laba ditahan sebuah perusahaan (Salehi et al., 2017). Definisi lain penghindaran pajak menurut (Wijaya & Utamawati, 2018) adalah usaha yang dilakukan oleh wajib pajak badan agar bisa mengurangi pengeluaran atas pajak tanpa melawan aturan tertulis yang tertera pada undang-undang.

### **Profitabilitas (*Profitability*)**

Profitabilitas adalah salah satu indikator yang dipakai untuk mengetahui seberapa bagus kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan pada jangka waktu tertentu. Menurut (Agusti, 2013) profitabilitas perusahaan digunakan untuk kemakmuran para pemegang saham dengan cara memberikan perolehan keuntungan perusahaan melalui pembagian dividen. (Darmawan & Sukartha, 2014) juga berpendapat bahwa ketika sebuah perusahaan mempunyai kinerja yang baik dalam mengatur aset yang ada dengan mengambil keuntungan dari biaya penyusutan dan amortisasi maupun biaya terkait penelitian dan pengembangan yang bisa menjadi pengurang penghasilan kena pajak (PKP) ataupun mendapatkan manfaat lain dari keringanan pajak yang bisa memicu terjadinya praktik penghindaran pajak di perusahaan tersebut.

### **Solvabilitas (*Leverage*)**

Menurut Gemilang (2017) *leverage* adalah sebuah rasio yang mengukur berapa banyak modal digunakan oleh suatu perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasional mereka dimana sumber dana berasal dari pihak ketiga. Penelitian yang dilakukan oleh (Yulfaida, 2012) mendeskripsikan bahwa *leverage* merupakan total pinjaman sebuah perusahaan yang digunakan untuk membiayai kegiatan mereka dan juga bisa menaksir seberapa besar jumlah kekayaan perusahaan yang berasal dari pinjaman. Ketergantungan sebuah perusahaan dengan pihak ketiga dapat dikatakan sangat tinggi apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang juga tinggi. Sedangkan ketergantungan perusahaan dengan pihak ketiga yang rendah dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat *leverage* yang rendah.

### **Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)**

Pertumbuhan penjualan atau biasa dikenal dengan sebutan *sales growth* merupakan satu di antara banyak faktor yang dapat mengakibatkan timbulnya praktik penghindaran pajak. (Octaviana et al., 2018) mendefinisikan pertumbuhan penjualan sebagai gambaran kesuksesan

sebuah perusahaan pada masa lampau dan dapat digunakan menjadi parameter perusahaan di periode yang akan datang. Menurut (Budiman & Miharjo, 2012) pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mengungkapkan perubahan arah pertumbuhan penjualan dari satu periode ke periode selanjutnya. Pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan juga bisa mengalami kondisi yang fluktuatif, dimana tidak selamanya dari satu periode ke periode berikutnya pertumbuhan penjualan di perusahaan tersebut terus meningkat. Tetapi terdapat kemungkinan bahwa pertumbuhan penjualan sebuah perusahaan mengalami penurunan di jangka waktu tertentu.

### **Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)**

Menurut Puspita & Febrianti (2018) ukuran perusahaan atau *firm size* adalah sebuah proporsi yang mendeskripsikan seberapa besar ukuran sebuah perusahaan yang ditentukan berdasarkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran sebuah perusahaan dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelompok yakni ukuran perusahaan yang besar, ukuran perusahaan yang sedang, dan juga ukuran perusahaan yang kecil. Total aset perusahaan dapat menjadi sebuah landasan terkait dengan penetapan ukuran suatu perusahaan. Sebuah perusahaan mempunyai peluang yang tinggi untuk masa depan ketika mereka memiliki total aset yang semakin tinggi pula. Perusahaan dengan nominal total aset yang tinggi dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang mapan dan pandai terkait dalam menghasilkan keuntungan untuk perusahaan daripada perusahaan yang memiliki total aset rendah (Ngadiman & Puspitasari, 2017).

### **Kualitas Audit (*Audit Quality*)**

Segala aktivitas perusahaan baik secara operasional ataupun *non-operasional* dapat dikategorikan terbuka, adil, dan tidak ada data yang di manipulasi apabila perusahaan tersebut melibatkan para fasilitator jasa audit untuk lebih meyakinkan pihak eksternal terkait dengan aktivitas perusahaan baik yang dikelola oleh pihak manajemen khususnya dalam penyampaian laporan keuangan ataupun pengelolaan internal perusahaan. Menurut (Yuniarwati et al., 2017) ketika sebuah perusahaan menggunakan jasa audit yang berasal dari Kantor Akuntan Publik *Big Four* maka sudah pasti mereka dapat membuktikan nilai perusahaan yang sesungguhnya, dan apabila terjadi manipulasi data dalam laporan keuangan mampu terlacak dengan cepat. Maka dengan kondisi seperti ini Kantor Akuntan Publik *Big Four* dapat menciptakan laporan perusahaan yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut merupakan hipotesis untuk masing-masing negara dalam penelitian ini :

- H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak.
- H<sub>2</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak.
- H<sub>3</sub>: Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak.
- H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak.
- H<sub>5</sub>: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang ada pada sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia (BEI), Bursa Saham Kuala Lumpur (KLSE), Bursa Saham Thailand (SET), dan Bursa Saham Filipina (PSE) periode 2016 -2019 dengan jumlah 129 perusahaan. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 2. Proses Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Negara				Total
		Indonesia	Malaysia	Thailand	Filipina	
1.	Perusahaan sub sektor <i>food and beverages</i> yang terdaftar di Bursa efek masing-masing negara (Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina)	24	33	52	20	129
2.	Perusahaan sub sektor <i>food and beverages</i> yang tidak memiliki kelengkapan data dan informasi terkait dengan variabel-variabel dalam penelitian di laporan keuangan	(10)	(3)	(17)	(3)	(33)
3.	Perusahaan sub sektor <i>food and beverages</i> yang mengalami kerugian finansial dalam rentan waktu 2016-2019	(4)	(10)	(15)	(5)	(34)
4.	Total sampel yang digunakan	10	20	20	12	62
5.	Jumlah observasi (x 4 tahun)	40	80	80	48	248

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas (PROFIT), *leverage* (LEV), pertumbuhan penjualan (SAGS), ukuran perusahaan (SIZE), dan kualitas audit (AUDITQUAL). Variabel dependen yang digunakan penghindaran pajak yang diprosikan dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Untuk membuktikan hipotesis yang sudah dijabarkan diatas, maka peneliti menggunakan analisis regresi *robust* sebagai berikut :

**Tabel 3. Operasional Variabel**

Variabel	Definisi	Indikator
Penghindaran Pajak	Rangkain tindakan dimana sebuah wajib pajak badan mencoba menurunkan nominal yang terkait dengan penghasilan kena pajak (PKP) perusahaan tersebut.	$CETR = \frac{Payment\ of\ Taxes}{Profit\ Before\ Taxes}$
Profitabilitas	Kemampuan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$
<i>Leverage</i>	Mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan aktiva atau aset yang dimiliki.	$DAR = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Asset}$
Pertumbuhan Penjualan	Gambaran dari sebuah keberhasilan suatu jangka waktu investasi pada masa lalu dan dapat dijadikan dasar pertumbuhan penjualan di masa depan.	$Sales\ Growth = \frac{Sales(t) - Sales(t-1)}{Sales(t-1)}$
Ukuran Perusahaan	Tolak ukur seberapa besar sebuah perusahaan dengan mempertimbangkan jumlah aset, penjualan serta kapasitas pasar dari perusahaan tersebut.	$Company\ Size = Ln(Total\ Asset)$
Kualitas Audit	Segala kesempatan yang bisa timbul saat auditor melaksanakan audit laporan keuangan sebuah perusahaan.	1 = Menggunakan Kantor Akuntan Publik <i>The Big Four</i> 0 = Menggunakan Kantor Akuntan Publik <i>non-Big Four</i> .

### Model Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menautkan beberapa variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) merupakan definisi terkait dengan analisis regresi. Analisis model regresi *robust* menjadi analisis model yang digunakan oleh penulis terkait dengan penelitian ini. Regresi *robust* merupakan metode yang paling penting untuk menganalisis data yang terkontaminasi oleh sebuah pencilinan. Model *robust* mempunyai kelebihan yaitu ketika menggunakan model regresi ini dapat menghasilkan model regresi yang jauh lebih kebal walaupun distribusi dari galat tidak normal atau disebabkan adanya sebuah pencilinan.

Model persamaan regresi di negara Indonesia adalah sebagai berikut :

$$CETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 PROFIT_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 SAGS_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 AUDITQUAL_{it} + \epsilon_{it}$$

Model persamaan regresi di negara Malaysia adalah sebagai berikut :

$$CETR_i = \beta_0 + \beta_1 PROFIT_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 SAGS_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 AUDITQUAL_{it} + \epsilon_{it}$$

Model persamaan regresi di negara Thailand adalah sebagai berikut :

$$CETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 PROFIT_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 SAGS_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 AUDITQUAL_{it} + \epsilon_{it}$$

Model persamaan regresi di negara Filipina adalah sebagai berikut :

$$CETR_{it} = \beta_0 + \beta_1 PROFIT_{it} + \beta_2 LEV_{it} + \beta_3 SAGS_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 AUDITQUAL_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

$\beta_0$  = Konstanta

CETR = *Cash Effective Tax Rate*

PROFIT = Profitabilitas

LEV = Utang

SAG = Pertumbuhan Penjualan

SIZE = Ukuran Perusahaan

QUALITY = Dummy Kualitas Audit

$\epsilon$  = Error

it = Objek ke-i dan waktu ke-t

Tahapan analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

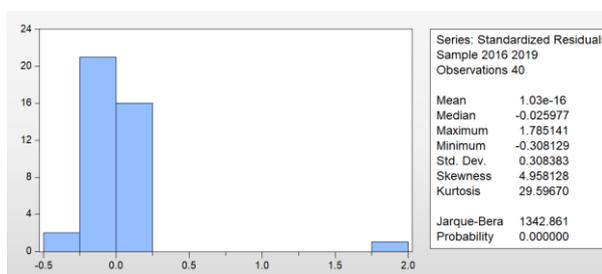
- Melakukan uji asumsi klasik
- Pendugaan parameter menggunakan estimasi-S dan estimasi-M apabila terdeteksi adanya penyimpangan dalam uji asumsi klasik
- Melakukan uji hipotesis
- Membandingkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ )

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas Data

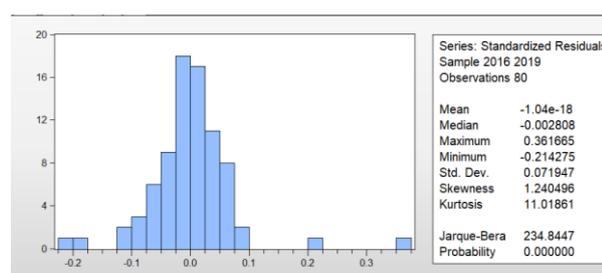
Dalam uji normalitas data berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat residual data yang diolah peneliti berdistribusi normal atau tidak. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila memiliki distribusi residual data yang normal.



**Gambar 1. Uji Normalitas Data Negara Indonesia**

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

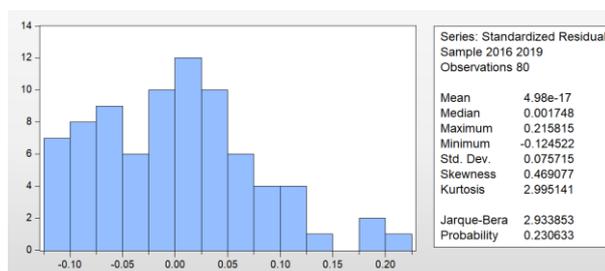
Berdasarkan gambar 1 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000. Dengan nilai probabilitas dalam sampel penelitian untuk negara Indonesia  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data negara di Indonesia memiliki residual tidak normal.



**Gambar 1. Uji Normalitas Data Negara Malaysia**

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

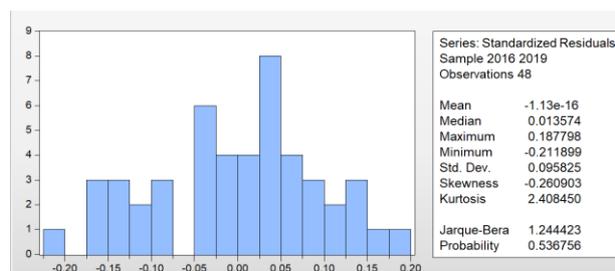
Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0000. Dengan nilai probabilitas dalam sampel penelitian untuk negara Malaysia  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data negara di Malaysia memiliki residual tidak normal.



**Gambar 3. Uji Normalitas Data Negara Thailand**

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

Berdasarkan gambar 3 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2306. Dengan nilai probabilitas dalam sampel penelitian untuk negara Thailand  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data negara di Thailand memiliki residual yang normal.



**Gambar 4. Uji Normalitas Data Negara Filipina**

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

Berdasarkan gambar 4 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5368. Dengan nilai probabilitas dalam sampel penelitian untuk negara Filipina  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa data negara di Filipina memiliki residual yang normal.

### Uji Multikolinearitas Data

Uji multikolinearitas data berfungsi untuk mengetahui keberadaan apakah terdapat korelasi antar variabel bebas pada model regresi. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak memiliki korelasi antar variabel bebas. Ketika nilai koefisien antar variabel bebas lebih dari 0,90 maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas Data Negara Indonesia**

	PROFIT	LEV	SAGS	SIZE	AUDITQUAL
PROFIT	1	0,1661	-0,0023	0,0674	0,3194
LEV	0,1661	1	0,2363	0,1679	-0,0262
SAGS	-0,0023	0,2363	1	0,1990	-0,2873
SIZE	0,0674	0,1679	0,1990	1	-0,5616
AUDITQUAL	0,3194	-0,0262	0,2873	-0,5616	1

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hasil uji multikolinearitas memiliki nilai koefisien dibawah 0,9. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data untuk negara Indonesia tidak terjadi korelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini.

**Tabel 5. Uji Multikolinearitas Data Negara Malaysia**

	PROFIT	LEV	SAGS	SIZE	AUDITQUAL
PROFIT	1	0,5686	0,1471	0,0002	0,4620
LEV	0,5686	1	-0,0412	0,2292	0,4396
SAGS	0,1471	-0,0412	1	-0,1115	-0,0649
SIZE	0,0002	0,2292	-0,1115	1	0,1457
AUDITQUAL	0,4620	0,4396	-0,0649	0,1457	1

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa hasil uji multikolinearitas memiliki nilai koefisien dibawah 0,9. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data untuk negara Malaysia tidak terjadi korelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini.

**Tabel 6. Uji Multikolinearitas Data Negara Thailand**

	PROFIT	LEV	SAGS	SIZE	AUDITQUAL
PROFIT	1	-0,6042	0,3126	0,0069	0,1103
LEV	-0,6042	1	-0,0897	-0,0075	0,4754

	PROFIT	LEV	SAGS	SIZE	AUDITQUAL
SAGS	0,3126	-0,0897	1	-0,0680	0,1077
SIZE	0,0069	-0,0075	-0,0680	1	0,1722
AUDITQUAL	0,1103	0,4754	0,1078	0,1723	1

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji multikolinearitas memiliki nilai koefisien dibawah 0,9. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data untuk negara Thailand tidak terjadi korelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini.

**Tabel 7. Uji Multikolinearitas Data Negara Filipina**

	PROFIT	LEV	SAGS	SIZE	AUDITQUAL
PROFIT	1	-0,2639	0,1048	0,3149	0,0799
LEV	-0,2639	1	0,5901	-0,1967	-0,2559
SAGS	0,1048	0,5901	1	0,0209	-0,0128
SIZE	0,3149	-0,1967	0,0209	1	-0,4514
AUDITQUAL	0,0799	-0,2559	-0,0128	-0,4514	1

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-views versi 10

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji multikolinearitas memiliki nilai koefisien dibawah 0,9. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data untuk negara Filipina tidak terjadi korelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara rangkaian pengamatan berdasarkan waktu atau biasa disebut dengan *time series* dengan data spasial atau *cross-sectional*. Menurut (Ahyar et al., 2020) suatu model regresi data dikatakan baik apabila model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi. Hal ini dapat ditemukan melalui nilai DW yang ada pada uji *Durbin-Watson* dan membandingkannya dengan nilai DL serta DU pada tabel *Durbin-Watson* dengan  $\alpha$  sebesar 0,5.

**Tabel 8. Uji Autokorelasi Data Negara Indonesia**

R-squared	0.137093	Mean dependent var	0.327454
Adjusted R-squared	0.010195	S.D. dependent var	0.331978
S.E. of regression	0.330281	Akaike info criterion	0.759736
Sum squared resid	3.708911	Schwarz criterion	1.013068
Log likelihood	-9.194717	Hannan-Quinn criter.	0.851333
F-statistic	1.080336	Durbin-Watson stat	1.156343
Prob(F-statistic)	0.388687		

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi memiliki nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,1563. Sedangkan pada tabel *Durbin-Watson* dengan  $\alpha$  sebesar 0,5 memiliki batas bawah *Durbin-Watson* (DL) sebesar 1,2305 dan batas atas *Durbin-Watson* (DU) sebesar 1,7895. Maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi autokorelasi yang positif pada data perusahaan sub sektor *food and beverage* negara Indonesia karena nilai *Durbin-Watson stat* yang dihasilkan lebih kecil daripada batas atas *Durbin-Watson* yaitu sebesar  $1,1563 < 1,7895$ .

**Tabel 9. Uji Autokorelasi Data Negara Malaysia**

R-squared	0.235553	Mean dependent var	0.210901
Adjusted R-squared	0.183901	S.D. dependent var	0.112574
S.E. of regression	0.101697	Akaike info criterion	-1.661595
Sum squared resid	0.765332	Schwarz criterion	-1.482943
Log likelihood	72.46380	Hannan-Quinn criter.	-1.589968
F-statistic	4.560391	Durbin-Watson stat	2.219971
Prob(F-statistic)	0.001113		

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi memiliki nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,2200. Sedangkan pada tabel Durbin-Watson dengan  $\alpha$  sebesar 0,5 memiliki batas bawah *Durbin-Watson* (DL) sebesar 1,5070 dan batas atas *Durbin-Watson* (DU) sebesar 1,7716. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data perusahaan sub sektor *food and beverage* negara Malaysia karena nilai *Durbin-Watson stat* yang dihasilkan lebih besar daripada batas atas Durbin-Watson yaitu sebesar  $2,2200 > 1,7716$ .

**Tabel 10. Uji Autokorelasi Data Negara Thailand**

R-squared	0.171240	Mean dependent var	0.159605
Adjusted R-squared	0.115242	S.D. dependent var	0.083170
S.E. of regression	0.078231	Akaike info criterion	-2.186255
Sum squared resid	0.452890	Schwarz criterion	-2.007603
Log likelihood	93.45021	Hannan-Quinn criter.	-2.114628
F-statistic	3.057994	Durbin-Watson stat	1.284480
Prob(F-statistic)	0.014540		

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi memiliki nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,2845. Sedangkan pada tabel Durbin-Watson dengan  $\alpha$  sebesar 0,5 memiliki batas bawah *Durbin-Watson* (DL) sebesar 1,5070 dan batas atas *Durbin-Watson* (DU) sebesar 1,7716. Maka dapat disimpulkan bahwa telah terjadi autokorelasi yang positif pada data perusahaan sub sektor *food and beverage* negara Thailand karena nilai *Durbin-Watson stat* yang dihasilkan lebih kecil daripada batas atas Durbin-Watson yaitu sebesar  $1,2845 < 1,7716$ .

**Tabel 11. Uji Autokorelasi Data Negara Filipina**

R-squared	0.134779	Mean dependent var	0.231429
Adjusted R-squared	0.031776	S.D. dependent var	0.103019
S.E. of regression	0.101369	Akaike info criterion	-1.623635
Sum squared resid	0.431576	Schwarz criterion	-1.389735
Log likelihood	44.96724	Hannan-Quinn criter.	-1.535244
F-statistic	1.308499	Durbin-Watson stat	0.883333
Prob(F-statistic)	0.278837		

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi memiliki nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,8833. Sedangkan pada tabel Durbin-Watson dengan  $\alpha$  sebesar 0,5 memiliki batas bawah *Durbin-Watson* (DL) sebesar 1,3167 dan batas atas *Durbin-Watson* (DU) sebesar 1,7725. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi autokorelasi yang positif pada data perusahaan sub sektor *food and beverage* negara Filipina karena nilai *Durbin-Watson stat* yang dihasilkan lebih kecil daripada batas atas Durbin-Watson yaitu sebesar  $0,8833 < 1,7725$ .

### Pemilihan Model Regresi Robust

Berdasarkan penjabaran terkait dengan uji asumsi klasik diatas, terdapat beberapa uji yang tidak dapat dipenuhi apabila menggunakan *ordinary least square* atau biasa disebut dengan OLS. Maka langkah selanjutnya yang diambil oleh peneliti untuk mengatasi penyimpangan dalam uji asumsi klasik adalah menggunakan regresi *robust*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk membandingkan dua metode pendekatan regresi *robust* yaitu antara estimasi-M dengan estimasi-S. Parameter yang dipakai untuk menetapkan manakah model regresi yang terbaik, yaitu dengan memilih *standard error* (SE) terkecil dan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* terbesar (Cahyandari & Hisani, 2012).

Tabel 12. Perbandingan Nilai *Standard Error* dan *adjusted R<sup>2</sup>* Data Negara Indonesia

Metode	Variabel	Nilai	<i>Standard Error</i>	<i>R<sup>2</sup> adjusted</i>
Estimasi-M	C	0,504769	0,348788	0,125776
	PFOFIT	-0,076250		
	LEV	0,256565		
	SAGS	-0,058678		
	SIZE	-0,010546		
	AUDITQUAL	-0,066421		
Estimasi-S	C	0,464270	0,354337	-0,047439
	PROFIT	-0,055576		
	LEV	0,345371		
	SAGS	-0,060219		
	SIZE	-0,011353		
	AUDITQUAL	-0,039476		

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa nilai *standard error* data negara Indonesia pada estimasi-M lebih kecil dibandingkan dengan nilai *standard error* pada estimasi-S. Untuk *adjusted R<sup>2</sup>* data negara Indonesia estimasi-M memiliki nilai yang jauh lebih besar dibandingkan dengan estimasi-S. Oleh karena itu, metode yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi koefisien regresi adalah metode regresi *robust* estimasi-M yang menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{CETR} = 0,504769 - 0,076250\text{PROFIT} + 0,256565\text{LEV} - 0,058678\text{SAGS} - 0,010546\text{SIZE} - 0,066421\text{AUDITQUAL}$$

Tabel 13. Perbandingan Nilai *Standard Error* dan *adjusted R<sup>2</sup>* Data Negara Malaysia

Metode	Variabel	Nilai	<i>Standard Error</i>	<i>R<sup>2</sup> adjusted</i>
Estimasi-M	C	1,153302	0,105513	0,219770
	PFOFIT	0,081007		
	LEV	-0,028838		
	SAGS	-0,062625		
	SIZE	-0,046060		
	AUDITQUAL	0,002644		
Estimasi-S	C	1,911247	0,112048	0,306754
	PROFIT	0,044640		
	LEV	0,065793		
	SAGS	-0,023918		
	SIZE	-0,047442		
	AUDITQUAL	-0,041334		

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa nilai *standard error* data negara Malaysia pada estimasi-M lebih kecil dibandingkan dengan nilai *standard error* pada estimasi-S. Untuk *adjusted R<sup>2</sup>* data negara Malaysia estimasi-S memiliki nilai yang jauh lebih besar dibandingkan dengan estimasi-M. Oleh karena itu, metode yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi koefisien regresi adalah metode regresi *robust* estimasi-S yang menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 1,191247 + 0,044640\text{PROFIT} + 0,065793\text{LEV} - 0,023918\text{SAGS} - 0,047442\text{SIZE} - 0,041334\text{AUDITQUAL}$$

Tabel 14. Nilai Regresi *Robust* Data Negara Thailand dengan Estimasi-M

Metode	Variabel	Nilai	Standard Error	R <sup>2</sup> adjusted
Estimasi-M	C	0,336883	0,079084	0,012754
	PFOFIT	-0,251330		
	LEV	-0,104380		
	SAGS	-0,046562		
	SIZE	-0,004291		
	AUDITQUAL	-0,024118		

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

Berdasarkan metode regresi *robust* estimasi-M pada data negara Thailand menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{CETR} = 0,336883 - 0,251330\text{PROFIT} - 0,104380\text{LEV} - 0,046562\text{SAGS} - 0,004291\text{SIZE} - 0,024118\text{AUDITQUAL}$$

Tabel 15. Perbandingan Nilai *Standard Error* dan *adjusted R<sup>2</sup>* Data Negara Filipina

Metode	Variabel	Nilai	Standard Error	R <sup>2</sup> adjusted
Estimasi-M	C	0,916402	0,101556	0,001091
	PFOFIT	0,252713		
	LEV	-0,281716		
	SAGS	0,244792		
	SIZE	-0,023012		
	AUDITQUAL	-0,078640		
Estimasi-S	C	0,336210	0,124015	0,032308
	PROFIT	0,963466		
	LEV	0,274534		
	SAGS	0,008908		
	SIZE	-0,011452		
	AUDITQUAL	-0,061109		

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa nilai *standard error* data negara Filipina pada estimasi-M lebih kecil dibandingkan dengan nilai *standard error* pada estimasi-S. Untuk *adjusted R<sup>2</sup>* data negara Filipina estimasi-S memiliki nilai yang jauh lebih besar dibandingkan dengan estimasi-M. Oleh karena itu, metode yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi koefisien regresi adalah metode regresi *robust* estimasi-S yang menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{CETR} = 0,336210 + 0,963466\text{PROFIT} + 0,274534\text{LEV} + 0,008908\text{SAGS} - 0,011452\text{SIZE} - 0,061109\text{AUDITQUAL}$$

## Uji Hipotesis (Uji T) Negara Indonesia

Tabel 16. Hasil Uji t Data Negara Indonesia

Variabel	Coefficient	Prob.	Keterangan
PROFIT	-0,076250	0,5629	H <sub>0</sub> diterima
LEV	0,256565	0,0090	H <sub>0</sub> ditolak
SAGS	-0,058678	0,7324	H <sub>0</sub> diterima
SIZE	-0,010546	0,0059	H <sub>0</sub> ditolak
AUDITQUAL	-0,066421	0,0917	H <sub>0</sub> ditolak

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

### Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Penghindaran Pajak

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CETR, hubungan seperti ini disebabkan karena pemerintah telah mengupayakan penerimaan pajak untuk negara dengan mengubah peraturan perpajakan Pasal 17 ayat 2a tentang tarif pajak badan menjadi proporsional sebesar 25%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Alfina et al., 2018; Dewi et al., 2019; Faradisty et al., 2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

### Pengaruh *Leverage* terhadap Praktik Penghindaran Pajak

*Leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap CETR, hal ini disebabkan ketika sebuah perusahaan mempunyai *leverage* yang tinggi akan menimbulkan beban bunga yang tinggi dan tentunya dapat menjadi pengurang dari penghasilan kena pajak perusahaan tersebut. Pernyataan ini didukung dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 1A dan Pasal 18 ayat 3. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Abrar, 2019; Alfina et al., 2018; Fauzan et al., 2019; Mahdiana & Amin, 2020; Nugraha & Mulyani, 2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

### Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Praktik Penghindaran Pajak

Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CETR, hal ini disebabkan wajib pajak memiliki kewajiban yang sama dalam pembayaran pajak sesuai dengan Pasal 1 ayat 1 yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aprianto & Dwimulyani, 2019; Astuti et al., 2020; Susilowati et al., 2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap CETR, hal ini disebabkan karena perusahaan yang dikategorikan menjadi perusahaan besar melibatkan banyak *stakeholders*. Dimana dengan adanya *stakeholder* ini dapat menimbulkan biaya yang lebih besar. Oleh karena itu cara yang dilakukan manajemen perusahaan adalah dengan menambah beban-beban yang dapat mengurangi jumlah penghasilan kena pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Munandar et al., 2016; Praditasari & Setiawan, 2017; Sari, 2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

## Pengaruh Kualitas Audit terhadap Praktik Penghindaran Pajak

Kualitas audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap CETR, hal ini disebabkan karena KAP *big four* tidak mempunyai hak untuk menghendaki manajemen perusahaan ketika melakukan praktik penghindaran pajak. Karena keputusan tersebut berada ditangan manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Feranika et al., 2016; Khairunisa et al., 2017; Sunarsih & Oktaviani, 2016) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

### Negara Malaysia

Tabel 17. Hasil Uji t Data Negara Malaysia

Variabel	Coefficient	Prob.	Keterangan
PROFIT	0,044640	0,5690	H <sub>0</sub> diterima
LEV	0,065793	0,0780	H <sub>0</sub> ditolak
SAGS	-0,023918	0,6666	H <sub>0</sub> diterima
SIZE	-0,047442	0,0000	H <sub>0</sub> ditolak
AUDITQUAL	-0,041334	0,0064	H <sub>0</sub> ditolak

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

## Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Penghindaran Pajak

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CETR, hubungan seperti ini disebabkan karena pemerintah Malaysia telah melakukan reformasi terkait dengan tarif pajak penghasilan badan menjadi proporsional yaitu sebesar 24% (PKF International Limited, 2020). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Alfina et al., 2018; Dewi et al., 2019; Faradisty et al., 2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

## Pengaruh Leverage terhadap Praktik Penghindaran Pajak

*Leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap CETR, hal ini disebabkan ketika sebuah perusahaan mempunyai *leverage* yang tinggi berarti akan menimbulkan beban bunga yang tinggi dan dapat menjadi pengurang dari penghasilan kena pajak. Pernyataan ini didukung dalam aturan perpajakan Malaysia atau *Earning Stripping Rules* (ESR) dimana peraturan ini berfungsi untuk mengontrol pengurangan atas biaya bunga (Singh & Kee, 2008). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Abrar, 2019; Alfina et al., 2018; Fauzan et al., 2019; Mahdiana & Amin, 2020; Nugraha & Mulyani, 2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

## Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Praktik Penghindaran Pajak

Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap CETR, hal ini disebabkan wajib pajak tetap memiliki kewajiban yang sama dalam pembayaran pajak sebagai warga negara yang baik. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aprianto & Dwimulyani, 2019; Astuti et al., 2020; Susilowati et al., 2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

## Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Penghindaran Pajak

Ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap CETR, hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar dapat dipastikan memiliki sumber daya berkualitas. Sehingga dapat menimbulkan perusahaan tersebut lebih pandai dalam membuat perencanaan

pajak supaya dapat menghasilkan penghasilan kena pajak serendah mungkin. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Munandar et al., 2016; Praditasari & Setiawan, 2017; Sari, 2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Praktik Penghindaran Pajak**

Kualitas audit berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap CETR, hal ini disebabkan karena KAP *big four* tidak mempunyai hak untuk menghendaki manajemen perusahaan ketika melakukan praktik penghindaran pajak. Karena keputusan tersebut berada ditangan manajemen perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Feranika et al., 2016; Khairunisa et al., 2017; Sunarsih & Oktaviani, 2016) menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

### **Negara Thailand**

**Tabel 18. Hasil Uji t Data Negara Thailand**

Variabel	Coefficient	Prob.	Keterangan
PROFIT	-0,251330	0,3636	H <sub>0</sub> diterima
LEV	-0,104380	0,1789	H <sub>0</sub> diterima
SAGS	-0,046562	0,4698	H <sub>0</sub> diterima
SIZE	-0,004291	0,4002	H <sub>0</sub> diterima
AUDITQUAL	-0,024118	0,5652	H <sub>0</sub> diterima

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Penghindaran Pajak**

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CETR, hubungan seperti ini disebabkan karena pemerintah Thailand telah melakukan reformasi pada tahun 2013 terhadap *company income tax* (CIT) diubah menjadi 20%. Besarnya nilai persentase tarif CIT di Thailand menjadi nilai tarif pajak paling rendah diantara negara lain (PKF International Limited, 2020). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Alfina et al., 2018; Dewi et al., 2019; Faradisty et al., 2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

### **Pengaruh Leverage terhadap Praktik Penghindaran Pajak**

*Leverage* tidak berpengaruh terhadap CETR, hubungan seperti ini disebabkan karena *Thai Revenue Department* (TRD) telah membuat peraturan terkait perpajakan domestik Thailand yang berisi tentang upaya-upaya yang dapat mengatasi masalah *anti-avoidance* di negara tersebut (PKF International Limited, 2020). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fadila et al., 2016; Kusufiyah & Anggraini, 2019; Sonia & Suparmun, 2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Praktik Penghindaran Pajak**

Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap CETR, hubungan seperti ini disebabkan karena *Thai Revenue Department* (TRD) telah menetapkan harga untuk mengatasi masalah *transfer pricing* sebagai bukti upaya legislatif untuk menindak lanjuti kegiatan praktik penghindaran pajak yang tidak dibenarkan (PKF International Limited, 2020). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aprianto & Dwimulyani, 2019;

Astuti et al., 2020; Susilowati et al., 2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Penghindaran Pajak**

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CETR, hubungan seperti ini disebabkan karena tarif CIT yang ditetapkan di negara Thailand hanya sebesar 20% dan nilai tersebut menjadi tarif pajak terendah dibandingkan negara lain (PKF International Limited, 2020). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Abrar, 2019; Eddy et al., 2020; Khairunisa et al., 2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Praktik Penghindaran Pajak**

Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap CETR, hubungan seperti ini disebabkan karena praktik penghindaran pajak bersifat legal dimata hukum, maka dari itu auditor tidak dapat mempengaruhi keputusan internal perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak karena perusahaan tersebut tidak melanggar undang-undang perpajakan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Amalia & Ferdiansyah, 2019; Arinda & Dwimulyani, 2018; Damayanti & Susanto, 2016) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

### **Negara Filipina**

**Tabel 19. Hasil Uji t Data Negara Filipina**

Variabel	Coefficient	Prob.	Keterangan
PROFIT	0,963466	0,0047	H <sub>0</sub> ditolak
LEV	0,274534	0,0379	H <sub>0</sub> ditolak
SAGS	0,008908	0,9552	H <sub>0</sub> diterima
SIZE	-0,011452	0,2020	H <sub>0</sub> diterima
AUDITQUAL	-0,061109	0,1088	H <sub>0</sub> diterima

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Penghindaran Pajak**

Profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap CETR, hubungan seperti ini disebabkan karena ketika sebuah perusahaan memiliki pendapatan yang besar, perusahaan dianggap mampu untuk melunasi kewajiban terkait pembayaran pajak. Jadi kemungkinannya sangat kecil untuk perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Dewinta & Setiawan, 2016; Mahdiana & Amin, 2020; Pitaloka & Aryani Merkusiwati, 2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

### **Pengaruh Leverage terhadap Praktik Penghindaran Pajak**

*Leverage* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap CETR, hal ini disebabkan pemerintah di negara Filipina juga telah menetapkan kebijakan terkait dengan denda yang cukup besar apabila perusahaan tertangkap basah melakukan praktik penghindaran pajak dan hukuman penjara selama 4 tahun (KPMG Asia Pasific Tax Centre, 2018).

### **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Praktik Penghindaran Pajak**

Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap CETR, hal ini disebabkan pemerintah di negara Filipina juga negara tersebut mempunyai rezim perpajakan yang sangat ketat dimana apabila wajib pajak badan telat dalam melaporkan SPT akan dikenakan tambahan

tarif pajak sebesar 25% (Darussalam, 2016). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Aprianto & Dwimulyani, 2019; Astuti et al., 2020; Susilowati et al., 2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Penghindaran Pajak**

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap CETR, hal ini disebabkan departemen perdagangan di Filipina atau biasa dikenal *Philippine Economic Zone Authority* (PEZA) membuat kebijakan terkait insentif pajak untuk perusahaan yang terdaftar di PEZA *special economic zones* akan diberikan *tax holiday* berupa pembebasan pajak penghasilan selama kurun waktu tertentu (Febrianto, 2012). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Abrar, 2019; Eddy et al., 2020; Khairunisa et al., 2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

### **Pengaruh Kualitas Audit terhadap Praktik Penghindaran Pajak**

Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap CETR, hal ini disebabkan karena praktik penghindaran pajak bersifat legal dimata hukum, maka dari itu auditor tidak dapat mempengaruhi keputusan internal perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak karena perusahaan tersebut tidak melanggar undang-undang perpajakan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Amalia & Ferdiansyah, 2019; Arinda & Dwimulyani, 2018; Damayanti & Susanto, 2016) menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak.

### **Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ini mempunyai tujuan untuk mengetahui tingkat keeratan keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian ini yang dapat dilihat berdasarkan pada besarnya nilai koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*). Rentan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* berada dikisaran 0 sampai dengan 1. Semakin besar nilai yang didapat dari *adjusted R<sup>2</sup>* maka dapat mencerminkan bahwa kualitas model dalam penelitian tersebut semakin baik karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Berikut penjelasan terkait hasil uji koefisien determinasi dari masing-masing negara.

**Tabel 20. Hasil Uji Koefisien Determinasi Masing-Masing Negara**

<b>Negara</b>	<b>Indonesia</b>	<b>Malaysia</b>	<b>Thailand</b>	<b>Filipina</b>
<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>	0,1258	0,3068	0,0128	0,0323

Sumber : Diolah oleh Peneliti menggunakan E-Views versi 10

Dari hasil nilai regresi *robust* yang terdapat pada tabel 24 menunjukkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dari masing-masing negara. Untuk negara Indonesia mempunyai nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,1258. Nilai tersebut dapat mencerminkan bahwa pada perusahaan sub sektor food and beverage di negara Indonesia periode 2016-2019 sebesar 13% variansi total praktik penghindaran pajak di negara Indonesia dapat dijelaskan oleh profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain.

Untuk negara Malaysia mempunyai nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,3068. Nilai tersebut dapat mencerminkan bahwa pada perusahaan sub sektor food and beverage di negara Malaysia periode 2016-2019 sebesar 31% variansi total praktik penghindaran pajak di negara Malaysia dapat dijelaskan oleh profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain. Selanjutnya untuk negara Thailand memperoleh nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,0128. Nilai tersebut dapat

mencerminkan bahwa pada perusahaan sub sektor food and beverage di negara Thailand periode 2016-2019 sebesar 1,3% variansi total praktik penghindaran pajak di negara Thailand dapat dijelaskan oleh profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain.

Terakhir untuk negara Filipina mendapatkan nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,0323. Nilai tersebut dapat mencerminkan bahwa pada perusahaan sub sektor food and beverage di negara Filipina periode 2016-2019 sebesar 3,2% variansi total praktik penghindaran pajak di negara Filipina dapat dijelaskan oleh profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit berpengaruh terhadap praktik penghindaran pajak. Profitabilitas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kemudian hasil analisis untuk Thailand menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage*, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Terakhir untuk Filipina menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* mempengaruhi penghindaran pajak. Sedangkan pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

### Saran

Diharapkan penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel moderasi seperti CSR atau *corporate social responsibility*, nilai perusahaan dan kepemilikan institusional yang diduga dapat mempengaruhi praktik penghindaran pajak serta tidak hanya terfokus dalam suatu sub sektor melainkan dapat memperbesar cakupan sektor sampel penelitiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar. (2019). Pengaruh *Firm Size, Profitabilitas, Corporate Governance* dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Kontemporer*, 5.
- Alfina, I. T., Nurlaela, S., & Wijayanti, A. (2018). *The Influence of Profitability, Leverage, Independent Commissioner, and Company Size to Tax Avoidance. The 2nd International Conference on Technology, Education, and Social Science 2018*, 2018(10), 102–106. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/proictss/article/view/2201>
- Amalia, D., & Ferdiansyah, S. (2019). *Do Political Connection, Executive Character, and Audit Quality Affect the Tax Avoidance Practice? Evidence in Indonesia*. 377(Icaess), 24–30. <https://doi.org/10.2991/icaess-19.2019.5>
- Aprianto, M., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh *Sales Growth* dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional*, 2(November), 1–10. <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/4246>
- Arinda, H., & Dwimulyani, S. (2018). Audit Terhadap *Tax Avoidance* Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 123–140.
- Astuti, D. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Pengaruh *Corporate Governance* dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2014-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 210.

<https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.101>

- Damayanti, F., & Susanto, T. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan dan *Return on Assets* Terhadap *Tax Avoidance*. *Esensi*, 5(2), 187–206. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2341>
- Darmayasa, N., & Hardika, N. S. (2011). Perencanaan Pajak dari Aspek Rasio Total Benchmarking, Kebijakan Akuntansi, dan Administrasi Sebagai Strategi Penghematan Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3), 162–169.
- Darussalam, D. (2016). Tarif PPh Tinggi, Ekonomi Tetap Jawa. DDTC News. <https://news.ddtc.co.id/tarif-pph-tinggi-ekonomi-tetap-jawara-6460>
- Dewi, L. K., Widiasmara, A., & Amah, N. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Manajemen Laba Terhadap *Tax Avoidance* dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Simba (Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, Dan Akuntansi I)*, Agustus, 321–333.
- Dewinta, I. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Eddy, E. P. S., Angela, A., & -, E. (2020). *The Impact Analysis of Return on Asset, Leverage and Firm Size to Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 256–264. <https://doi.org/10.28932/jam.v12i2.2908>
- Fadila, M., Rasuli, M., & Rusli, R. (2016). Pengaruh *Return On Asset, Leverage*, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal, Kepemilikan Institusional, Dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2015). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1671–1684.
- Faradisty, A., Hariyani, E., & Wiguna, M. (2019). *The effect of corporate social responsibility, profitability, independent commissioners, sales growth and capital intensity on tax avoidance*. *Journal of Contemporary ...*, 1(3), 153–160. <https://doi.org/10.20885/jca.vol1.iss3.art3>
- Fauzan, F., Ayu, D. A., & Nurharjanti, N. N. (2019). *The Effect of Audit Committee, Leverage, Return on Assets, Company Size, and Sales Growth on Tax Avoidance*. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 171–185. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9338>
- Febrianto, A. N. (2012). Analisis dan Studi Komperatif Pemberian Fasilitas *Tax Holiday* Di Negara-Negara ASEAN.
- Feranika, A., Mukhzarudfa, & Machfuddin, A. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit, Karakter Eksekutif, Dan *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*. 17 (59).
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2019). *APBN 2019*. <https://www.kemenkeu.go.id/apbn2019>
- Khairunisa, K., Hapsari, D. W., & Aminah, W. (2017). Kualitas Audit, *Corporate Social Responsibility*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 39–46. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.366>

- KPMG Asia Pasific Tax Centre. (2018). *Philippines Tax Profile*.
- Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. (2019). Peran Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan dan *Leverage* Terhadap Usaha Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1601. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p28>
- Mahdiana, M. Q., & Amin, M. N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127. <https://doi.org/10.25105/jat.v7i1.6289>
- Munandar, R. T., Nazar, M. R., & Khairunnisa. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap *Tax Avoidance* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014). *E-Proceeding of Management*, 3(3), 3417–3424.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran *Leverage* Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, *Capital Intensity*, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5575>
- Pitaloka, S., & Aryani Merkusyawati, N. K. L. (2019). Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Komite Audit, dan Karakter Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1202. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i02.p14>
- PKF International Limited. (2020). *Worldwide Tax Guide 2020-2021*.
- Praditasari, N. K. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan Profitabilitas Pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 1229–1258.
- Sari, G. M. (2014). Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Tax Avoidance*. *c*, 1–43. <https://doi.org/10.16526/j.cnki.11-4762/tp.2014.11.051>
- Singh, V., & Kee, T. B. (2008). *Malaysian Master Tax Guide*.
- Sonia, S., & Suparmun, H. (2019). *Factors Influencing Tax Avoidance*. 73, 238–243. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.52>
- Suardana, K. A. (2014). Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas Dan Karakteristik Eksekutif Pada *Tax Avoidance* Perusahaan Manufaktur *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud )*, Bali , *Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud )*, Bali ,. 2, 525–539.
- Sunarsih, U., & Oktaviani, K. (2016). *Good Corporate Governance in Manufacturing Companies Tax Avoidance*. *Etikonomi*, 15(2), 85–96. <https://doi.org/10.15408/etk.v15i2.3541>
- Susilowati, A., Dewi, R. R., & Wijayanti, A. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Sales Growth* pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 47–62.
- Wang, F., Xu, S., Sun, J., & Cullinan, C. P. (2020). *Corporate Tax Avoidance: a Literature*

*Review and Research Agenda. Journal of Economic Surveys*, 34(4), 793–811.  
<https://doi.org/10.1111/joes.12347>.